

Religiositas di Tengah Bencana Gempa Bumi Lombok-Indonesia

Suprpto^{1,*}, Miftahul Huda²

¹ Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia; e-mail: suprpto@uinmataram.ac.id

² Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia; e-mail: miftahuda09@gmail.com

* Correspondence

Received: 2020-03-27; Accepted: 2020-05-27; Published: 2020-05-30

Abstract: There are two different opinions about the relationship between religiosity and post-disaster trauma. First, it is religiosity that helps the mental recovery of disaster survivors. Second, religiosity does not have a significant role in the lives of disaster survivors. This research supports to verify both opinions, through field observations and interviews with earthquake survivors in Lombok-Indonesia. Herbert Blumer, researchers used symbolic interactions. The results found a positive relationship between religiosity and mental recovery. Although this disaster has caused massive casualties, misery and loss, it has released significant difficulties in religious awareness. The nuances of religiosity found at the Lombok disaster site are also not only about ritual worship, but also more inclusive social relations, and more authentic relationships with supernatural realms and natural environment.

Keywords: Religiosity; Muslims; Lombok; Natural Disasters; and Earthquakes.

Abstrak: Ada dua pendapat berbeda mengenai relasi religiositas dengan trauma pasca bencana. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa religiositas membantu pemulihan mental korban bencana. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa religiositas tidak punya peran signifikan dalam kehidupan para korban bencana. Penelitian ini bermaksud untuk memverifikasi kebenaran kedua pendapat tersebut di lapangan. Melalui observasi lapangan dan wawancara dengan para korban bencana gempa bumi di Lombok-Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan interaksi simbolis Herbert Blumer sebagai alat analisis. Hasil penelitian menemukan sejumlah relasi positif antara religiositas dan pemulihan mental korban bencana tersebut. Maksudnya, sekalipun bencana tersebut telah menimbulkan begitu banyak korban jiwa, kesengsaraan dan kerugian yang sangat massif, tetapi di sisi lain khusus yang terkait dengan intensitas kehidupan keagamaan ternyata suasana duka tersebut justru memicu bangkitnya kesadaran religius yang cukup signifikan. Di samping itu, nuansa religiositas yang ditemukan juga tidak hanya terbatas pada semangat menunaikan ritual-ritual ibadah kepada Tuhan, tetapi juga menyentuh sisi-sisi relasi sosial natural dan supranatural yang otentik dan inklusif.

Kata Kunci: Religiusitas; Muslim; Lombok; Bencana Alam; dan Gempa Bumi.

1. Pendahuluan

Sejumlah hasil penelitian menunjukkan adanya makna positif dari keyakinan dan penghayatan agama ketika seseorang menjalani kehidupannya, baik dalam kondisi senang maupun sulit (Amawidyati & Utami, 2007; Bentzen, 2019). Penelitian lain menunjukkan bahwa religiositas juga bisa membantu seseorang merawat kesehatan mentalnya terutama pada masa-masa sulit (Amalia, 2019; Argyle, 2001). Najati (2005) juga menyatakan bahwa kehidupan yang religius berkontribusi dalam menurunkan kecemasan, kegelisahan, kepanikan dan ketegangan (Utsman Najati, 2005).

Galuh, Amawidjayati dan Utami dalam riset mereka atas para korban bencana gempa bumi di Yogyakarta menemukan fakta bahwa ada korelasi positif antara tingkat religiositas dengan psychological well-being pada korban gempa tersebut. Mereka yang religious cenderung lebih tabah dalam menghadapi bencana dan suasana hati seperti itu memberi mereka dorongan kuat untuk

segera bangkit dari keterpurukan (Adi Galuh Amawidjayati & Sofiaty Utami, 2010; Iqbal Mabruhi, 2009). Kesimpulan senada juga ditemukan oleh Adami dan Sulistyorini (Adami & Indah Ria Sulistyorini, 2008). Di samping itu kuatnya spirit religiusitas juga bisa menginspirasi para korban bencana untuk menginisiasi berbagai kegiatan keagamaan yang bermanfaat bagi mereka untuk membangun ketahanan mental spiritual mereka seperti kegiatan yasinan, dzikir, tablig akbar dan sebagainya (Amitya & Fajar Susetyo, 2008) (Gazaly & Andy, 2017).

Sekalipun demikian ada juga hasil penelitian yang berbeda misalnya Hussain, Weisaeth, dan Heir dalam penelitian mereka di Norwegia menemukan hal yang sebaliknya. Mereka menyimpulkan "*Religion did not play an important role in the lives of Norwegian tsunami survivors in general*" (Sibley & Bulbulia, 2012).

Bertolak dari dua pokok kesimpulan yang saling berbeda tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk melakukan eksplorasi sosiologis terhadap fenomena religiusitas warga Muslim di Pulau Lombok dalam menghadapi dan merespons musibah gempa bumi dahsyat yang menimpa mereka pada bulan Juli-Agustus 2018.

Untuk kepentingan tersebut, penelitian ini akan menggunakan pendekatan interaksi simbolik Herbert Blumer. Menurut pendekatan ini manusia akan melakukan dan memertahankan perbuatan-perbuatan yang memang bermakna dan berguna buat mereka (Blumer, 1969). Hal-hal yang tidak berguna niscaya akan mereka tinggalkan. Pendekatan lain yang juga berguna bagi penelitian ini adalah discursive action-nya Derek Edwards dan Jonathan Potter. Menurut pendekatan ini adanya aksi-aksi yang meningkat dan terus dipertahankan membuktikan bahwa aksi-aksi itu berguna buat pelakunya dan itu bias ditelusuri melalui wacana yang mereka bicarakan (Edwards & Potter, 1993).

2. Peristiwa dan Implikasi Sosial

Pada 29 Juli 2018 di senja yang ceria di Pulau Lombok tiba-tiba sekitar pukul 20.00 waktu setempat masyarakat dikejutkan oleh gempa bumi dahsyat. Suasana berubah menjadi gelap gulita karena aliran listrik padam seketika, korban pun berjatuh, suasana sontak berubah menjadi muram, dan mereka dicekam kepanikan luar biasa.

Hari-hari berikutnya suasana tidak membaik tetapi justru semakin mencekam karena sepekan kemudian (5 Agustus 2018) kawasan tersebut kembali diguncang dengan gempa bumi vertikal yang lebih mematikan, ditambah berhembusnya isu datangnya gelombang tsunami, dan runtuhnya tebing Gunung Rinjani yang berada di atas kawasan pemukiman mereka. Sejak itu mereka terus "disapa" dengan kejutan gempa-gempa dengan skala yang variatif hampir setiap hari selama beberapa minggu. Badan resmi pemerintah (BMKG) mencatat lebih dari 6.780 kali getaran gempa dalam 2 bulan setelah kejadian mengejutkan itu.

Seluruh wilayah episentrum utama di bagian utara dan sejumlah kawasan di bagian timur pulau yang indah itu praktis hancur lebur (Wiyuda et al., 2019). Lebih dari 700 orang meninggal, ribuan rumah, ratusan gedung sekolah, kantor pemerintahan, tempat ibadah, fasilitas umum, dan tempat usaha hancur rata dengan tanah. Kawasan bagian tengah, dan Kota Mataram juga ikut menderita sekalipun secara umum tidak terlalu parah.

Gempa bumi di Lombok tersebut menimbulkan dampak luas bagi kehidupan masyarakat di sana. Dampak yang terjadi tidak hanya menyentuh aspek perekonomian saja melainkan juga aspek-aspek kehidupan yang lain seperti kerusakan infrastruktur publik maupun privat, kelumpuhan aktivitas perekonomian, terhentinya kegiatan pendidikan, terganggunya layanan kesehatan, dan trauma psikologis yang hebat pada sejumlah besar warga masyarakat (Muttalib, 2019). Dampak gempa dirasakan semua kalangan, dari orang dewasa (Dewi et al., 2019; Thoyibah et al., 2020) maupun anak-anak (Suryatningsih, 2018; Thoyibah et al., 2019)

Ratusan ribu warga Pulau Lombok terpaksa tinggal di tenda-tenda pengungsian selama berminggu-minggu. Mereka yang tinggal di tenda-tenda darurat tidak hanya warga di kawasan terdampak langsung yang rumahnya hancur, tetapi juga warga di kawasan lain yang kurang terdampak. Khawatir akan datangnya giliran gempa susulan, atas inisiatif dan biaya sendiri mereka

mendirikan tenda-tenda darurat di tempat-tempat terbuka, tanah lapang, pinggir jalan raya atau di halaman rumah mereka sendiri.

Suasana panik, lapar dan ketidakpastian datangnya bantuan dari luar menjadikan masyarakat sangat tertekan sehingga menimbulkan ketegangan, konflik dan bahkan perkelahian fisik di sejumlah lokasi karena berebut bantuan yang tidak segera datang. Kepanikan dan ketegangan antar warga tersebut berangsur-angsur reda setelah bantuan dari luar terus meningkat pada pekan-pekan berikutnya.

Suasana duka dan putus asa yang dialami semua warga masyarakat ternyata masih tidak mampu mencegah sejumlah oknum warga masyarakat untuk berpikiran dan berperilaku tidak terpuji. Berpura-pura menjadi relawan yang hendak melakukan pencarian dan penyelamatan korban, mereka melakukan sweeping dan penjarahan terhadap harta milik warga di rumah-rumah yang ditinggalkan mengungsi oleh pemiliknya. Merespons hal ini aparat kepolisian harus bekerja keras dan bertindak tegas untuk mengejar dan menghentikan mereka.

3. Penghayatan Teologi Berencana

Suasana hati ketika menjalani dan berikhtiar mengatasi bencana sangat ditentukan oleh cara pandang setiap orang terhadap bencana itu sendiri, apa yang dianggap sebagai akar penyebabnya, dan apa langkah terbaik yang harus dilakukan untuk meresponsnya. Demikian pula kejadian gempa bumi Lombok juga dipahami, dihayati dan disikapi dengan cara yang berbeda-beda di antara sesama warga masyarakat di Lombok.

Misalnya musibah yang datang tiba-tiba tersebut telah menyadarkan banyak warga masyarakat akan pentingnya ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah demi mengantisipasi datangnya kematian yang mungkin menghampiri mereka secara tiba-tiba seperti sanak keluarga mereka yang menjadi korban dalam bencana ini. Peristiwa tersebut menggugah kesadaran banyak warga bahwa manusia memang tidak dapat sepenuhnya menentukan arah jalan hidupnya. Mereka hanya bisa berencana dan berikhtiar sebaik-baiknya sebagaimana semestinya, sementara kepastian nasib yang sesungguhnya tetap di tangan Allah yang Mahakuasa.

Pandangan dan perasaan para warga masyarakat khususnya yang langsung menjadi korban atau mengalami langsung peristiwa tersebut dapat dipetakan ke dalam beberapa kategori sebagai berikut.

Pertama, datangnya bencana adalah akibat meluasnya tindak kemaksiatan yang dilakukan oleh warga masyarakat di Lombok. Banyak warga masyarakat berpandangan bahwa musibah ini terjadi sebagai peringatan keras, hukuman, dan balasan dari Allah terhadap warga Pulau Lombok yang belakangan semakin gemar melakukan atau minimal membiarkan meluasnya tindak kemaksiatan di tengah kehidupan mereka sehingga mereka diberi hukuman dan teguran keras agar mereka segera berbenah dan kembali ke jalan hidup yang lurus.

Kewajiban untuk berbenah diri dan kembali ke jalan yang lurus tidak hanya berlaku bagi para warga masyarakat sebagai individu tetapi juga dalam ranah kehidupan kolektif, termasuk para pejabat yang diberi kepercayaan (amanah) dan kewenangan untuk mengurus dan membimbing umat ke jalan yang diridhai Allah. Semua musibah yang terjadi di suatu daerah, itu semata-mata karena ulah manusianya itu sendiri, seperti banyaknya orang yang minum minuman keras secara terang-terangan, berzina, dan bentuk-bentuk kemaksiatan yang lainnya.

Memang terjadinya gempa di Lombok kalau kita lihat dari kaca mata agama bahwa banyak dari kegiatan-kegiatan masyarakat yang menyimpang, seperti misalnya kegiatan warga yang pergi ke Gunung Rinjani, banyak dari mereka yang bersemedi di sana walaupun mereka beragama Islam seolah-olah Gunung Rinjani itu adalah tempat yang suci bagi mereka dan ini menurut saya mendekati pembuatan syirik sehingga memicu kemurkaan dari Allah (Sapri, Komunikasi Personal, 15 juli 2019).

Istilah “*Malik*” amat populer di kalangan masyarakat Lombok, yang artinya bahwa segala bentuk bencana yang menimpa kita adalah semata-mata karena ulah kita sendiri. Musibah yang menimpa manusia sesungguhnya sekedar *pantulan* dari apa yang biasa mereka kerjakan. Jika mereka banyak berbuat baik maka mereka akan memperoleh balasan keberkahan dan kebaikan hidup, dan sebaliknya jika mereka banyak melakukan kemaksiatan dan perbuatan keji secara terang-terangan mereka akan tertimpa musibah. Semua itu akibat berbuatannya sendiri.

Terkait dengan kejadian gempa ini adalah dampak daripada ulah tangan kita sendiri, kalau menurut orang tua tua kita bahwa gempa terjadi di Lombok ini adalah berkat ulah manusia itu sendiri. Contoh, yang dulunya di Gunung Rinjani itu yang boleh masuk itu adalah orang yang bersih hatinya, jadi orang pergi ke Rinjani itu seperti orang pergi ke Mekah Kenapa demikian karena kalau bahasa Lomboknya itu adalah “malik” atau misteri yang banyak di sana sehingga bisa kita padukan gempa terjadi di Lombok itu akibat ulah atau perbuatan manusia itu sendiri. Dulunya orang pergi ke gunung Rinjani itu harus ada ijinnya dari seorang “pemangku” atau pemangku adat yang ada di gunung tapi lambat laun banyak pelancong yang dari luar khususnya luar negeri yang di luar negara kita atau umumnya yang di luar Lombok datang dan bebas naik ke Gunung Rinjani, bahkan sebelum gempa kita dengar ada cerita telah ditemukan banyak kondom sekitar 2 karung, inilah yang menyebabkan sang penguasa memberikan gempa kepada masyarakat Lombok (Jumratul Aqobah, Komunikasi Personal, 14 Juli 2019).

Pesan untuk memperbaiki kualitas kehidupan keagamaan dan menjauhi perbuatan maksiat juga tidak hanya berlaku bagi mereka yang belum memahami ajaran agama, tetapi juga bagi mereka yang relatif sudah memahami sebagian dari ajaran agama itu agar pemahamannya dapat diikuti pengamalan yang konsisten dan berkelanjutan. Hal itu karena diantara pelaku perbuatan buruk adalah mereka yang sudah banyak mengetahui ajaran agamanya. Mereka sebatas mengetahui dan menjelaskannya secara teoretik tetapi mereka tidak mengamalkannya.

Kedua, bencana yang menimpa merupakan bagian dari ekspresi kasih sayang Allah. Dengan tetap berprasangka baik (positive thinking) kepada Allah, sebagian warga masyarakat berpandangan bahwa musibah gempa bumi terjadi justru karena Allah sayang kepada masyarakat Lombok yang telah diberi oleh-Nya karunia nikmat yang begitu banyak tetapi belakangan mereka justru melupakan-Nya. Bencana ini bukan hukuman untuk menghancurkan tetapi teguran sayang dari-Nya agar mereka segera kembali menjalani hidup lebih lurus dan tidak terjerumus semakin jauh ke dalam kesesatan sehingga tidak lagi menemukan jalan kembali..

Dengan tetap berprasangka baik kepada Allah manusia harus berpikir bahwa bencana tidak selalu berdampak negatif dalam segala hal tetapi pada sisi-sisi lain mungkin juga mengandung nilai positif jika kita bisa menarik pelajaran dan hikmah di balik kejadian yang tidak menyenangkan itu (blessing in disguise). Oleh karena itu setiap manusia yang beriman harus selalu siap menerimanya dengan legowo, ikhlas, dan penuh kerelaan hati sambil bergegas untuk segera memperbaiki diri. Bencana merupakan teguran sayang dari Allah kepada warga Lombok agar semakin banyak mengingat-Nya (zikr) dan segera kembali bertaubat pada Allah sehingga kehidupan mereka semakin penuh berkah.

Jadi mengapa bencana itu harus terjadi di Lombok ya karena Allah sayang sama kita oleh karena itulah Allah menurunkan bencana di Lombok mungkin sebagai cobaan peringatan atau ujian agar kita lebih dekat kepadanya (Septiana Ulfa, Komunikasi Personal, 13 Juli 2019).

Bencana alam (termasuk gempa bumi di Lombok) adalah kehendak Allah semata untuk menegur manusia. Karena diantara hamba-hambaNya yang ada di bumi ini sebagian diantara mereka ada yang rajin beribadah, berbuat kebajikan, dan selalu berusaha menjalani hidup dengan lurus, tetapi juga banyak yang tidak demikian. Maka kemudian Allah memberikan peringatan

kepada mereka semua agar bagi yang sudah baik dapat ditingkatkan menjadi lebih baik lagi dan bagi mereka yang masih berperilaku buruk segera berhenti, bertobat dan memperbaiki diri.

Saat ini, berbagai macam tingkah polah dan kelakuan manusia di Lombok. Banyak yang sudah lupa dengan agama dan adat serta tatakrama kita di Lombok ini. Akan tetapi, justru gempa ini adalah bukti bahwa Allah menyayangi kita masyarakat di Lombok ini. Karena itulah Dia menegur dan mengingatkan kita dengan gempa ini (Amin, Komunikasi Personal, 6 Juli 2019).

Ketiga, bencana alam adalah kejadian, fenomena, dan gejala alamiah biasa. Maksudnya Peristiwa gempa bumi di Lombok dan juga berbagai bentuk bencana alam di tempat-tempat lainnya adalah karena fenomena dan gejala alam yang terjadi secara wajar dan alamiah. Dengan kata lain sekalipun benar banyak warga masyarakat yang suka melakukan maksiat dan seharusnya segera bertaubat demi kebaikan mereka sendiri dan masyarakat secara keseluruhan, tetapi semua peristiwa bencana tersebut pada dasarnya tidak ada kaitannya dengan perilaku maksiat yang dilakukan oleh sebagian warga masyarakat tersebut. Semua kejadian bencana secara prinsip tidak terkait dengan kualitas dan dinamika kehidupan keagamaan warga masyarakat yang tinggal di daerah lokasi bencana. Bencana alam terjadi di Lombok karena secara geologis Pulau Lombok memang kebetulan berada di lempeng/sesar yang labil, berada di jalur gempa, dan berdekatan gunung berapi aktif yang cukup besar. Menurut mereka seandainya bencana itu terjadi karena banyaknya perilaku maksiat misalnya, seharusnya juga terjadi di tempat-tempat lain yang juga banyak maksiatnya.

Tetapi selain itu, yang saya ketahui kita di Lombok ini memang berada di jalur gempa karena memiliki gunung berapi. Sehingga selain factor agama, factor alam juga menjadi penyebab utama. Sehingga jika bencana gempa ini malah terjadi di Lombok bukan di tempat lain karena memang mungkin factor alamnya. Jika karena maksiat tadi, saya yakin di tempat lain lebih banyak maksiat yang terjadi (Muslihan, Komunikasi Personal, 13 Juli 2019).

Ya mungkin karena memang di Lombok ini jalurnya gempa itu. Karena kalau dilihat banyak tidaknya maksiat, kayaknya dimana-mana maksiat itu ada (Asroruddin, Komunikasi Personal, 13 Juli 2019).

Keempat, peringatan untuk tetap menghargai kearifan kultural yang telah diwariskan oleh para leluhur. Menurut pandangan ini bencana terjadi karena masyarakat Lombok membiarkan, atau bahkan meniru perilaku orang-orang (wisatawan) dari luar yang disertai perbuatan-perbuatan yang amat dipantangi oleh para leluhur. Bencana merupakan peringatan agar masyarakat Lombok bersikap lebih tegas kepada orang luar yang hendak memasuki kawasan Lombok harus mematuhi aturan dan adat yang ada. Karena jika tidak demikian, pada akhirnya orang Lombok sendiri yang jadi korban.

Kegiatan pariwisata yang dibarengi perbuatan maksiat dibiarkan saja demi keuntungan bisnis justru menjadikan masyarakat Lombok menjadi korban lebih dahulu. Oleh karena itu perlu segera dibuat aturan-aturan yang ditegakkan secara ketat untuk menghentikan perilaku menyimpang orang luar yang berwisata ke Lombok tersebut. Mereka yang berwisata di bumi Lombok yang mempesona harus menghargai dan menghormati para penduduk pulau ini, baik penduduk yang kasat seperti manusia, binatang dan tetumbuhan maupun penduduk di alam gaib yang tidak tampak.

Kalau orang Sasak sendiri bilang kalau Gunung Rinjani ini tidak diganggu insyaallah tidak akan terjadi gempa. Seperti ini masyarakat meyakini keagungan dan kemuliaan yang ada di Gunung Rinjani, sampai pernah terjadi ada kesurupan warga di dusun, dan saya membuktikan sendiri, jin yang masuk di jasad orang ini bilang kalau nanti masih ada yang membuat onar di Gunung Rinjani maka gempa ini akan terus terjadi, karena memang betul saya sempat berdialog juga dengan jin yang masuk ke jasad warga ini (kang, Komunikasi Personal, 10 Agustus 2019).

Banyak orang Lombok yang mempercayai kekeramatan, dan kekuatan gaib Gunung Rinjani yang dapat memberikan semacam "perlindungan" baik secara fisik maupun spiritual bagi bumi Pulau Lombok dan warga masyarakat yang tinggal di atasnya. Pelanggaran yang terus terjadi

terhadap nilai-nilai luhur yang dihormati oleh masyarakat Lombok tersebut menjadikan Gunung Rinjani dan para penghuninya termasuk para penghuni yang gaib/tidak kasat mata menjadi murka besar dan menimpakan bencana kepada manusia yang tidak mempedulikannya.

Kalau dari kepercayaan masyarakat Sasak sendiri seperti cerita para nenek moyang kita dulu semua sumber bencana apapun yang terjadi di Lombok ini karena terganggunya Gunung Rinjani, saya pernah diceritakan oleh seorang kiyai, (kalau orang Sasak sendiri menyebutnya Mangku, yaitu orang yang keilmuannya tinggi, seperti bisa melihat alam gaib atau hal-hal mistis). Dia bilang di Gunung Rinjani ini adalah tempat berkumpulnya para wali yang menjaga Pulau Lombok ini, bahkan ada yang mengatakan bahwa Gunung Rinjani adalah serambi Mekah, waallhua`lam ya, seperti apa para Mangku ini melihatnya. Katanya di Gunung Rinjani ini masih malik, malik artinya masih suci, tapi sekarang kan orang bebas ke sana seperti para orang luar negeri atau wisatawan ini (Saidun, Komunikasi Personal, 5 Agustus 2019).

Kelima, peringatan tentang pentingnya peningkatan pengetahuan dan kompetensi warga masyarakat tentang mitigasi bencana. Peristiwa gempa bumi sudah terjadi dan telanjur menimbulkan banyak kerugian. Maka hal terpenting yang harus dilakukan adalah melakukan berbagai langkah yang perlu diambil semua pihak untuk mengantisipasi kejadian bencana yang mungkin akan terjadi lagi. Misalnya konstruksi bangunan prasarana baik publik maupun privat perlu memperhitungkan kemungkinan terjadinya bencana tersebut. Demikian juga jalur-jalur evakuasi dan sarana serta teknik penyelamatan perlu diperhitungkan dengan baik. Edukasi publik juga harus dilakukan agar saat terjadi bencana lagi mereka sudah mengetahui apa yang harus mereka lakukan dengan segera untuk meminimalkan jatuhnya korban dan kerugian sambil menunggu datangnya bantuan dari luar..

Yang perlu diperhatikan oleh masyarakat atau lebih tepatnya pemerintah adalah bagaimana agar masyarakat bisa selalu waspada ketika terjadi bencana seperti ini. Supaya korban bisa diminimalisir. Perlu upaya dari pemerintah untuk mengajarkan masyarakat bagaimana menghadapi bencana (Nursim, Komunikasi Personal, tanggal 6 Juli 2019).

Ada juga yang menyarankan kepada masyarakat di Lombok agar mereka kembali menggunakan konstruksi rumah tradisional dengan bahan-bahan yang diambil langsung dari alam (*back to the nature*) seperti kayu dan rotan sehingga jika terjadi gempa tidak akan roboh seperti pada bangunan-bangunan berkonstruksi beton yang ternyata tidak kuat menahan gempa bumi.

Kejadian bencana gempa ini di luar kekuasaan kita. Sehingga tidak dapat dipastikan bahwa bencana yang serupa tidak akan terjadi, ataupun akan terjadi tidak bisa dipastikan kapan waktunya. Tetapi yang pasti, dan yang paling dibutuhkan adalah kesadaran publik bahwa tanah kita berpijak yakni Pulau Lombok memang berada di daerah yang rawan bencana. Oleh karena itu semua warga masyarakat perlu dibekali pengetahuan dan kemampuan dasar mitigasi bencana. Simulasi-simulasi untuk meningkatkan kepekaan dan sikap responsif terhadap bencana alam perlu sering dilakukan agar masyarakat memiliki kepekaan dan sikap tanggap bencana sehingga bisa mengurangi korban jiwa jika bencana serupa terjadi (AR, 2019).

Keenam, pesan untuk membangun suasana kehidupan yang ramah dengan lingkungan alam. Diantara pelajaran dan hikmah terpenting dari kejadian bencana alam adalah urgensi meningkatkan kepedulian terhadap kegiatan-kegiatan pelestarian dan peningkatkan kualitas lingkungan hidup. Gaya hidup yang ramah lingkungan dan bersahabat dengan alam menjadi salah satu kunci penting untuk menghindari terjadinya bencana alam di masa depan serta untuk meminimalkan korban dan kerugian jika memang terjadi. Prilaku-prilaku destruktif seperti pembakaran hutan, pembalakan liar, perambahan hutan secara sembarangan, produksi sampah dan produk-produk industri yang mencemari lingkungan tanpa kendali, perburuan satwa liar dan bentuk-bentuk kezaliman kepada alam lainnya harus segera dihentikan agar keseimbangan ekosistem tetap terjaga dan alam tidak lagi menimpakan bencana kepada umat manusia.

Sikap kita agar menghindari bencana entah itu bencana apapun bentuknya salah satunya adalah menjaga lingkungan seperti tidak membuang sampah sembarangan (Septiana Ulfa, Komunikasi Personal, 13 Juli 2019).

Kalau kaitannya dengan gempa ini, tidak semata-mata karena dosa kita kepada Allah SWT. Akan tetapi, terkadang dosa kita kepada sesama manusia dan alam sebagai tempat kita menumpang hidup juga sudah terlalu banyak tanpa kita sadari. Jadi, karena gempa ini juga di luar kekuasaan kita untuk menentukannya, maka hanya kekuatan doa yang bisa kita lakukan. Selain itu, kita juga harus tetap menjaga lingkungan tempat kita hidup ini (Amin, Komunikasi Personal, 6 Juli 2019).

4. Modal Sosial Baru dan Ikhtiar Merawat Religiositas

Musibah gempa bumi yang telah menimbulkan banyak korban jiwa, kerusakan dan kerugian ternyata juga membawa sejumlah dampak positif serta memunculkan banyak peluang, harapan-harapan, dan modal sosial (*social capital*) yang baru untuk melakukan percepatan pembangunan di Pulau Lombok.

Peningkatan kerukunan hidup masyarakat

Suasana takut dan panik yang dirasakan semua warga ternyata membawa hikmah tersendiri, yaitu dengan kian tumbuhnya perasaan senasib dan sepenanggungan dalam menjalani kesusahan. Rupanya pengalaman massal seperti itu semakin menumbuhkan kesadaran akan pentingnya hidup rukun dan damai dengan semua orang karena kedamaian dan kerukunan itu merupakan kebutuhan semua warga masyarakat. Dengan spirit kerukunan yang terjaga dengan baik, bencana yang terjadi dapat dirasakan, dihadapi dan sekaligus ditangani secara bersama-sama tanpa membedakan latar belakang etnis, agama, social ekonomi, dan perbedaan-perbedaan lainnya.

Di kawasan tertentu di mana terdapat kehidupan sosial yang pluralistik baik dalam anutan agama, etnis, hubungan kekerabatan atau kelompok solidaritas keagamaan (*religious solidarity group*) pentingnya membangun suasana kehidupan yang rukun dan damai semakin terasa. Dengan kesediaan untuk bertoleransi dalam hal-hal yang berbeda mereka semua merasa perlu membangun *common latform* demi keselamatan dan kemaslahatan semua pihak.

Pentingnya membangun kehidupan yang damai dan bermartabat sebelumnya hanya mereka temui dalam ceramah para tokoh agama, pejabat pemerintah, pegiat kemanusiaan atau pesan-pesan media sosial *mainstream*, namun saat itu mereka mengalami dan merasakan sendiri betapa pentingnya membangun kehidupan sosial harmonis dan inklusif seperti itu.

Berkurangnya perasaan kesenjangan sosial

Diantara sisi positif (*hikmah*) yang lain dari kejadian bencana gempa bumi, jika dulu sebelum gempa rumah-rumah penduduk di kawasan terdampak ada yang bagus dan ada yang jelek yang menunjukkan adanya tingginya tingkat kesenjangan sosial ekonomi antara yang kaya dan yang miskin. Kini dengan adanya gempa ini justru, pada umumnya menjadi semuanya relatif sama karena mereka memiliki rumah dengan luas yang sama yaitu 6 x 6 meter persegi bantuan dari pemerintah dan relawan, dengan bentuk dan kualitas bangunan yang kurang lebih juga sama. Menurunnya tensi kesenjangan social tersebut pada gilirannya akan juga memupuk semangat kebersamaan dan kesetaraan satu sama lain.

Meningkatnya rasa solidaritas sosial

Hikmah lain dari kejadian bencana adalah meningkatnya semangat solidaritas sosial yang lebih substansial, otentik dan inklusif di antara sesama warga masyarakat itu sendiri. Urgensi membangun semangat gotong-royong di antara sesama warga masyarakat seolah menemukan momentumnya untuk bangkit kembali di tengah suasana kehidupan yang semakin individualistis.

Meningkatnya kesadaran beragama.

Bencana alam yang terjadi secara tiba-tiba, yang disertai dengan kehilangan sebagian sanak keluarga yang menjadi korban dan hilangnya harta benda yang telah dikumpulkan selama bertahun-tahun juga membangkitkan kembali kesadaran akan lemahnya manusia di hadapan Tuhan. Hal itu juga menjadikan warga masyarakat semakin menyadari pentingnya menjalani hidup secara lurus dan tidak menyimpang dari kaidah-kaidah ajaran agama dan ajaran moralitas yang luhur yang diwariskan oleh para leluhur terdahulu.

Keinginan hidup damai, aman dan sejahtera tidak dapat diraih dengan mudah hanya dengan mengandalkan usaha-usaha lahiriah dengan pembangunan sarana fisik, infrastruktur, dan kalkulasi-kalkulasi finansial. Keinginan hidup secara baik harus juga diikhtihari dengan usaha-usaha yang bersifat spiritual dan batiniah. menjalani kehidupan sehari-hari dengan lurus, membangun hubungan yang baik dengan Tuhan dengan memperbanyak ibadah ritual, serta berperilaku baik kepada sesama manusia dan dengan lingkungan alam sekitarnya.

Kesadaran pentingnya menjaga nilai-nilai luhur kearifan lokal

Harmoni kehidupan tidak hanya penting dibangun dalam hubungan antar manusia saja tetapi juga dengan lingkungan hidup. Dengan demikian keseimbangan ekosistem tetap terjaga dan masing-masing komponennya dapat berkembang secara selaras dan seimbang satu sama lain.

Dalam hal ini para leluhur dan pendahulu telah mengajarkan banyak pesan moral yang kemudian berkembang menjadi kearifan lokal kolektif (*collective local wisdoms*) tentang pelstariaan lingkungan hingga sekarang ini. Namun demikian seiring perkembangan jaman khususnya dalam bidang pariwisata, keseimbangan ekosistem terganggu oleh ulah dan keserakahan sebagian manusia yang hendak mengeksploitasi alam untuk meraup keuntungan ekonomis yang sebesar-besarnya.

Di samping mengundang aksi-aksi sosial dan kemanusiaan yang luas, kejadian bencana gempa bumi Lombok juga mendorong warga masyarakat melakukan berbagai aktivitas untuk mempertahankan, dan mengembangkan spirit keimanan mereka. Kecenderungan kebangkitan kembali semangat beragama tersebut, mendapat sambutan yang hangat dari warga masyarakat, termasuk mereka yang sebelumnya hanya menyibukkan diri untuk urusan duniawi dan kurang peduli dengan kehidupan keagamaan mereka.

Secara general, bentuk-bentuk aktivitas warga masyarakat dalam merawat dan mengembangkan kembali kehidupan keagamaan pasca terjadinya gempa bumi adalah mencakup:

- a. Segera membangun kembali tempat-tempat ibadah yang hancur sekalipun masih bersifat sementara karena keterbatasan sumber daya.
- b. Menggalakkan gerakan shalat berjamaah di masjid-masjid setempat.
- c. Peningkatan intensitas kegiatan *zikir* dan ritual lain secara kolektif.
- d. Menggalakkan gerakan mengaji al-Quran dan pelajaran tata cara ibadah bagi anak-anak.
- e. Menggalakkan aktivitas dakwah dan majelis taklim di masjid dan rumah-rumah warga secara bergiliran.
- f. Mengirim putra-putri untuk mengikuti pendidikan agama di luar daerah. Termasuk beberapa pondok pesantren besar di Pulau Jawa dan negeri Timur Tengah.

Antusiasme anak-anak untuk belajar mengaji dan ilmu keagamaan cenderung meningkat setelah terjadinya bencana gempa bumi. Mereka kembali berbondong-bondong ke tempat-tempat pengajian. Para orang tua juga menyambut gembira dengan gejala peningkatan semangat anak-anak mereka untuk mengaji dan belajar ilmu agama. Kegiatan-kegiatan dakwah dilaksanakan dan digalakkan kembali untuk mengajak masyarakat kembali ke jalan yang benar yang diridhai Allah swt. Sehingga bumi, air dan apa saja yang telah diberikan Allah kepada mereka senantiasa mendatangkan berkah bagi kehidupan mereka.

5. Dampak Gempa Terhadap kehidupan Sosial Keagamaan

Sekalipun bencana tersebut telah menimbulkan begitu banyak korban jiwa, kesengsaraan dan kerugian yang sangat massif, tetapi di sisi lain khusus yang terkait dengan intensitas kehidupan keagamaan ternyata suasana duka tersebut justru memicu bangkitnya kesadaran religius yang cukup

signifikan. Dengan kejadian tersebut, para warga kian menyadari pentingnya introspeksi diri baik secara spiritual maupun secara sosial. Mereka merasa perlu meningkatkan kualitas keberagamaan yang lebih substantif, tidak hanya yang terkait dengan ibadah ritual (hablun min Allah) tetapi juga dalam konteks kehidupan sosial yang luas dan inklusif, termasuk relasi yang konstruktif dengan lingkungan alam. Kesabaran dalam menjalani hidup dengan lurus, ramah kepada alam, dan sikap antisipatif terhadap setiap kemungkinan adanya bencana yang bisa terjadi sewaktu-waktu adalah pesan-pesan amat penting yang harus dipahami warga masyarakat dari peristiwa tersebut.

Di samping itu perlu dilakukan penindakan serius terhadap bentuk-bentuk perbuatan maksiat yang selama ini seolah-oleh ditoleransi, atau bahkan diikuti atas nama modernitas atau untuk tujuan peningkatan program pariwisata. Hal itu karena berbagai bentuk perbuatan maksiat tersebut tidak hanya melukai rasa keberagamaan masyarakat tetapi juga dinilai oleh warga masyarakat sebagai pengkhianatan terhadap pesan-pesan luhur para pendahulu yang telah tiada.

Secara sosiologis bencana gempa Lombok tidak mengurangi kohesi sosial masyarakat Lombok yang multikultur. Keutuhan mereka tetap terjaga dengan baik dan bahkan lebih menguat lagi dengan adanya bencana tersebut yang akibatnya mereka rasakan bersama. Menghadapi situasi seperti itu tidak ada pilihan bagi mereka kecuali melakukan kerja sama, bahu-membahu dalam menangani masalah tersebut demi kemaslahatan bersama.

Para stakeholder dan pihak-pihak yang berwenang perlu melakukan edukasi publik secara massif dan sistemik untuk membangun kesadaran dan kepekaan warga tentang mitigasi dan manajemen risiko bencana alam agar sewaktu-waktu terjadi bencana alam lagi apapun bentuknya, mereka dapat segera mengambil langkah yang bermanfaat demi mengurangi resiko kerugian, korban dan untuk ketergantungan penuh kepada bantuan pihak luar.

Di masa depan, pembangunan prasarana hidup baik milik umum (fasilitas publik) maupun privat perlu dirancang dengan memperhitungkan posisi pulau Lombok yang memang amat rentan terjadinya berbagai bentuk bencana alam seperti gempa bumi, banjir bandang, tanah longsor, badai, angin puting beliung dan sebagainya yang hampir selalu terjadi setiap tahun sekalipun dengan intensitas dan skala yang berbeda-beda.

6. Simpulan

Di samping membawa banyak korban jiwa dan kerugian materi yang massif bagi pemerintah maupun warga masyarakat, bencana gempa Lombok 2018 ternyata juga membawa sejumlah dampak positif yang penting khususnya dalam peningkatan spirit keberagamaan warga masyarakat, sekalipun hal itu tidak berlaku seluruhnya di semua tempat dan tidak selalu berlangsung untuk seterusnya. Peningkatan nuansa religiositas tidak hanya terjadi pada pelaksanaan ibadah-ibadah ritual saja, tetapi juga menyentuh sisi sosial kemasyarakatan, serta keselarasan dengan alam.

References

- Adami, A., & Indah Ria Sulisyorini, R. (2008). Spiritualitas dan Proactive Coping Pada Survivor Bencana Gempa Bumi Di Bantul. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 13(25), 49–60.
- Adi Galuh Amawidjayati, S., & Sofiaty Utami, M. (2010). Religiositas dan Psychological Well-Being pada Korban gempa. *Jurnal Psikologi*, 34(2), 164–176.
- Amalia, I. (2019). Pengaruh religiusitas terhadap hardiness. *TAZKIYA Journal of Psychology*, 2(2).
- Amawidyati, S. A. G., & Utami, M. S. (2007). Religiusitas dan psychological well-being pada korban gempa. *Jurnal Psikologi*, 34(2), 164–176.
- Amitya, K., & Fajar Susetyo, Y. (2008). Hubungan Suatu Kepercayaan dan strategi Menyelesaikan Masalah pada Korban Bencana Gempa Bumi. *Jurnal Psikologi*, 35(2), 116–150.
- AR, M. (2019). *Wawancara*.
- Argyle, M. (2001). *The psychology of happiness*. Routledge.
- Bentzen, J. S. (2019). Acts of God? Religiosity and Natural Disasters Across Subnational World Districts. *The Economic Journal*, 129(662), 2295–2321.
- Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. N.J.: Prentice-Hall.
- Dewi, W. P., Lidiawati, K. R., & Pratiwi, P. C. (2019). Pelayanan Trauma Healing Bagi Korban Gempa Lombok.

- Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 2, 610–617.
- Edwards, D., & Potter, J. (1993). Language and causation: A discursive action model of description and attribution. *Psychological Review*, 100(1), 23–41.
- Gazaly, & Andy, N. (2017). Penguatan Nilai-nilai Keagamaan bagi Masyarakat Korban Bencana Gempa bumi di Kanagarian Tandikat Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman. *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*, 3(2).
- Iqbal Maburri, M. (2009). Hubungan antara kepribadian Tangguh dan Religiositas dengan Kesejahteraan Psikologis Para Korban bencana di Yogyakarta. *INTUISI: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2), 1–8.
- Muttalib, A. (2019). Analisis Dampak Sosial Ekonomi Masyarakat Pasca Bencana Gempa Bumi di Kabupaten Lombok Utara (KLU). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 5(2), 84–91.
- Sibley, & Bulbulia, J. (2012). Faith after an Earthquake: A Longitudinal Study of Religions and perceived health before and after the 2011 Christchurch New Zealand Earth quake. *Plos One*, 7(12).
- Suryatningsih, H. (2018). Dampak Gempa Bumi Lombok Terhadap Prilaku Anak. *Prosiding Seminar Nasional Lembaga Penelitian Dan Pendidikan (LPP) Mandala*, 262–268.
- Thoyibah, Z., Dwidiyanti, M., Mulianingsih, M., Nurmayani, W., & Wiguna, R. I. (2019). Gambaran Dampak Kecemasan dan Gejala Psikologis pada Anak Korban Bencana Gempa Bumi di Lombok. *Holistic Nursing and Health Science*, 2(1), 31–38.
- Thoyibah, Z., Purqoti, D. N. S., & Oktaviana, E. (2020). Gambaran Tingkat Kecemasan Korban Gempa Lombok. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*, 4(3), 174–181.
- Utsman Najati, M. (2005). *Psikologi dalam Al Qur'an: Terapi Qur'ani dalam penyembuhan Gangguan Kejiwaan*. Pustaka Setia.
- Wiyuda, M. A., Manurung, L., & Samodra, S. B. (2019). Analisis Gempa Bumi Susulan (Aftershock) dan Kaitannya terhadap Sesar Aktif pada Kota Mataram Studi Kasus Gempa Lombok Agustus. *Prosiding Seminar Nasional Kebumihan Ke-12 Teknik Geologi, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada*.



© 2020 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).